

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Kontribusi Pemikiran Harun Nasution

#### 1. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution merupakan salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia yang luar biasa karyanya. Beliau lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada 23 September 1919.<sup>1</sup> Harun Nasution lahir dari keluarga yang memiliki kultur agamis cukup kental. Ayah beliau, Abdul Jabbar Ahmad adalah seorang penghulu. Ayahnya ini sangat suka memepelajari dan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Selain ayahnya yang cukup kuat dalam paham keislaman, ibunya juga demikian. Ibunda Harun Nasution pernah tinggal di Mekkah sehingga memiliki kemampuan bahasa arab yang baik.

Berdasar dari latar belakang keluarganya inilah sosok Harun Nasution beranjak menjadi pribadi yang cerdas. Sejak dari kecil Harun Nasution dikenal sebagai anak yang kritis. Bahkan, seringkali membawakan pertanyaan yang merepotkan bagi guru-gurunya. Naluri pembaharuan yang dimilikinya terbentuk dari keluarganya ini. Keluarga Harun Nasution tidak serta merta menerima budaya mereka. Ayah dan Ibunya lahir dengan marga yang sama. Dengan demikian secara adat mereka tidak diperbolehkan untuk menikah.<sup>2</sup> Akan tetapi mereka berkeyakinan bahwa agama tidak melarang pernikahan satu marga hingga mereka tetap menikah. Meskipun dari pernikahan tersebut terdapat pertentangan dari masyarakat.

Keluarga Harun Nasution cukup memperhatikan pendidikan dari anggota keluarganya. Harun Nasution sendiri bersekolah di sekolah milik belanda, HIS pada tahun 1934.<sup>3</sup> Dari sekolah ini Harun Nasution mengenyam

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 5.

<sup>2</sup> Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*, Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 46.

<sup>3</sup> Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution, *Releksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), 5.

pendidikan umum. Selain itu, Beliau ketika di rumah belajar mengaji untuk memperdalam ilmu agama Islam. Dengan demikian, keilmuan Harun Nasution bisa seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini yang kemudian memacu beliau di masa depannya. Beliau juga bersekolah di *Moderne Islamic Kweekschool* pada tahun 1937. Setelah itu melanjutkan kuliahnya di Universitas Al-Azhar Kairo dan Universitas Amerika di Kairo. Setelah selesai beliau melanjutkan studinya di Universitas McGill Canada dengan gelar MA dan Ph.D.<sup>4</sup>

Setelah melangbuana ke seluruh penjuru dunia, Harun Nasution kembali ke Indonesia. Saat di Indonesia beliau menjadi dosen di IAIN Jakarta dan memperoleh gelar profesor disana. Selain itu ia juga mempelopori pendirian pascasarjana untuk studi Islam.<sup>5</sup> Prof. Harun Nasution memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Konstruksi berpikir yang luar biasa ditunjukkan oleh beliau. Hal tersebut tidak lain berkat pengalaman intelektual yang beliau bangun. Pengalaman intelektual beliau cukup kompleks. Beliau merasakan pendidikan di tanah kelahirannya lalu ke tanah Arab hingga Amerika. Kekayaan intelektualnya tidak bisa diragukan lagi. Paradigma yang beragam tentu sudah pernah dirasakan oleh prof. Harun Nasution. Perbedaan kultural dari berbagai negara yang pernah ia tempati juga menambah wawasan intelektualnya.

Beliau tidak terpaku pada satu pola pemikiran, tidak Islam atau Barat saja. Beranjak dari kekayaan intelektual ini, prof Harun Nasution mampu mengembangkan konsepsi yang besar. Selain pengalaman intelektual yang luas setidaknya pengaruh dari keluarga juga membawa prof. Harun Nasution memiliki warna yang indah dalam pemikirannya. Ditambah kultural daerah kelahirannya yang cukup progresif dalam hal wacana intelektual. Prof. Harun

---

<sup>4</sup> Ngalimun, 'HARUN NASUTION: SEBUAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN KONTEMPORER', *Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial*, 3.2 (2021), 57.

<sup>5</sup> Ade Afriansyah, 'Implikasi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Di Era Modern', *JOURNAL ISLAMIC STUDIES*, 1.1 (2022), 72.

Nasution lahir saat dialektika gagasan yang cukup intensif antara Kaum Muda dan Kaum Tua.<sup>6</sup>

Warisan intelektual Prof. Harun Nasution terbilang cukup sedikit jumlahnya. Beliau hanya memiliki delapan karya yang pernah ditulis olehnya. Jumlah tersebut masih kalah dengan tokoh pemikir yang sejawat dengannya. Buya Hamka saja memiliki karya sebanyak seratus lebih, dan Muhammad Natsir setidaknya punya tiga puluh karya. Hal ini menjadi kritik bagi Harun Nasution oleh para cendekiawan muda. Karena sebagai seorang profesor tentunya hal ini adalah pencapaian yang rendah.<sup>7</sup>

Adapun buku yang pernah ditulis oleh Prof. Harun Nasution adalah *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Buku tersebut berbicara mengenai agama Islam mulai dari fikih, ilmu kalam, filsafat, hingga tasawuf yang dijelaskan secara sederhana oleh beliau. Kedua, buku *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* yang berbicara mengenai filsafat. Ketiga, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah dan Gerakannya* berbicara mengenai sejarah gerakan pembaharuan dalam Islam. Mulai dari kemunculan, keemasan, hingga keruntuhannya. Keempat, buku yang berjudul *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Buku tersebut membicarakan aliran-aliran teologi Islam. Kelima, *Akal dan Wahyu dalam Islam* yang membicarakan potensi akal dan hubungannya dengan wahyu. Keenam, buku berjudul *Filsafat Agama* berbicara mengenai persoalan Ketuhanan. Ketujuh, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* yang membicarakan mengenai kekaguman pada pemikiran rasional Muhammad Abduh dan Mu'tazilah. Terakhir, buku *Islam Rasional* yang membicarakan mengenai persoalan agama.<sup>8</sup>

Walaupun karya intelektual yang Prof. Harun Nasution terbilang sedikit. Namun, semangat intelektualnya tidak pernah mengalami kepadaman. Bahkan sehari

---

<sup>6</sup> Saidul Amin, *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Pekanbaru: Asa Riau, 2019), 24-25.

<sup>7</sup> Saidul Amin, *Harun Nasution Ditinjau.....*, 51.

<sup>8</sup> Saidul Amin, *Harun Nasution Ditinjau.....*, 53.

sebelum berpulang beliau masih memberikan kuliah di IAIN Alauddin, Ujung Pandang.<sup>9</sup> Beliau cukup berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam di Indonesia. Warna yang beliau berikan cukup jelas memperindah pemikiran Islam di Indonesia. Apalagi konsepsi besar mengenai pemikiran rasional yang mencoba untuk menyeimbangi konsepsi tradisional yang berkembang cukup lama di Indonesia.

## 2. Latar Belakang Pemikiran Harun Nasution

Background keluarga Harun Nasution yang terkenal enggan berdamai dengan adat yang konservatif. Serta hidup ditengah diskursus pemikiran antara kaum muda dan kaum tua yang cukup progresif membuat mental Harun Nasution terbangun sedemikian rupa. Ditambah pengalaman intelektual yang begitu lengkap membuat beliau lebih matang. Paradigma beripikir yang terbangun cukup dekat dengan semangat pembaharuan. Prof Harun tidak serta merta menelan apa yang telah menjadi kebiasaan. Sikap kritisnya sudah terbangun dan lama-kelamaan menemukan titik terang. Beliau ingin menekankan pada umat Islam mengenai etos kerja, berpikir kritis, dan terbuka pada pemahaman baru yang membangun. Pada dasarnya Prof . Harun ingin menyadarkan bahwa agama Islam sangat menghargai peran dari akal.<sup>10</sup>

Realitas dewasa ini menurut Prof Harun Nasution masih mengagungkan pemikiran tradisional. Pada dasarnya pemikiran tradisional menjelaskan teks Al-Quran dalam arti lafzhi.<sup>11</sup> Dengan begitu kusak-kusuk persoalan dunia modern tidak terentaskan oleh ajaran Islam karena terlalu sempit untuk menjangkau persoalan. Hal ini bertolak belakang dengan kondisi umat Islam klasik. Dimana pada saat itu ulama Islam klasik menggunakan dasar pemikiran rasional. Hal itu menjadikan pemikiran Islam mengoptimalkan peranan akal dalam melihat realitas kehidupan. Akal menempati pada kedudukan yang

<sup>9</sup> Saidul Amin, *Harun Nasution Ditinjau....*, 55.

<sup>10</sup> Muhammad Husnol Hidayat, 'Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam', *Tadrīs*, 10.1 (2015), 37.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 9.

semestinya, sehingga ia mampu menerjemahkan ajaran agama secara majasi.

Penggunaan akal sebagai instrumen memahami ajaran agama merupakan suatu hal yang teramat penting. Pasalnya akal mampu menjangkau kebebasan manusia untuk memahami ajaran Islam. Kebebasan akal hanya akan terhenti pada kaidah-kaidah yang bersifat absolut. Selain hal yang absolut bisa menggunakan akal untuk mengeksplere lebih dalam. Akal digunakan untuk menguatkan ataupun mendukung konsepsi yang dimiliki oleh wahyu.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pemikiran rasional sekiranya perlu dikembangkan ulang mengingat persoalan modern semakin runyam. Perlulah meniru sikap ulama klasik yang mampu memisahkan antara hal yang absolut dengan yang tidak absolut. Dengan demikian kemajuan pemikiran bisa mendobrak kemajuan zaman dengan ditandai kemampuan ajaran Islam menjawab tantangan zaman.

Pemikiran rasional dibutuhkan untuk membangun dinamika yang lebih kompleks. Manusia harus mampu menerawang ajaran Islam sebagai bentuk pedoman dengan memaksimalkan anugerah yang ia miliki. Dengan demikian ajaran Islam bisa dirasakan secara aktual. Islam tidak stagnan pada teks-teks belaka. Dimana arus pemikirannya cukup sempit sehingga tidak memenuhi untuk melihat realitas yang begitu kompleks. Akal mampu menghantarkan manusia pada pemahaman mana yang baik dan yang buruk.<sup>13</sup> Oleh karena itu, akal dapat menghantarkan manusia pada perilaku yang demikian sesuai apa yang telah digariskan oleh Al-Quran. Maka begitu penting peranan akal dalam kehidupan sehingga pemikiran rasional dalam Islam begitu perlu dibutuhkan.

### **3. Pemikiran Harun Nasution**

#### **a. Islam Rasional Sebagai Landasan Moral**

Prof. Harun Nasution memberikan pandangan yang cukup tegas dari ajaran agama Islam. Ajaran

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu* (Jakarta: UI press, 1986), 101.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI press, 1972), 82-83.

agama yang termuat dalam ayat-ayat Al-Quran haruslah dipahami secara tepat. Kandungan Al-Quran merupakan sesuatu yang fundamental. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kandungan Al-Quran tidak bisa serta merta bisa diraih dengan mudah. Secara teknis tuntutan membuka isi pesan yang dibawa Al-Quran tidak bisa dilihat dari makna terjemahan belaka.<sup>14</sup> Sebab, ayat Al-Quran memiliki sistem tata bahasa sendiri dan berbeda dengan bahasa yang lainnya. Selain itu, Ayat-ayat Al-Quran diturunkan dengan gaya ringkas dan bermakna implisit.

Beranjak dari situ, Ulama' mengklasifikasikan dua golongan dalam upaya memahami Al-Quran. Kedua golongan tersebut adalah golongan awam dan golongan khawas. Golongan awam memahami Al-Quran dengan tingkatan kecerdasan yang ada pada mereka. Sedangkan Khawas menggunakan kemampuan ketajaman akal mereka. Dengan demikian, kaum awam mencari pesan tersurat dan khawas mencari pesan tersirat. Muhammad Abduh memberikan pandangan bahwa ayat Al-Quran memang diklasifikasikan untuk dua golongan tersebut. Ada ayat yang untuk kaum awam dan ada juga yang untuk kaum khawas. Dalam hal ini, Abduh memberikan contoh pada ayat surga dan neraka yang ditujukan untuk kaum khawas.<sup>15</sup>

Pada bagian ini, Prof. Harun ingin menunjukkan bahwa konsepsi teks Al-Quran yang tersirat itu sebagai landasan moral kehidupan. Dengan Islam rasional yang dibawanya, Harun Nasution mencoba mendalami ayat Al-Quran yang sarat makna tersebut. Dalam perihal ibadah, Harun Nasution memiliki dasar argumentasi yang eksploratif. Menurutnya, ibadah bukanlah perihal ritual keagamaan semata. Pelaksanaan ibadah tidak berhenti pada pengguguran kewajiban. Ibadah merupakan suatu praktik yang

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 23.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 25.

digunakan untuk pembangunan moral.<sup>16</sup> Islam secara jelas mengajarkan manusia untuk bertakwa. Suatu ajaran untuk menjalani perintah Allah yang tentunya bersifat baik dan menjauhi larangan Allah yang tentunya juga bersifat buruk.

Kewajiban ibadah seperti, sholat, zakat, puasa, merupakan suatu upaya untuk menemukan kebaikan. Dari sini pendidikan akhlak terbangun secara sistematis. Seperti perihal sholat, Al-Quran menyebutkan bahwa Sholat menjauhkan orang dari perbuatan fahsyah dan munkar (QS. 29 : 45). Dari sini berarti bahwa sholat itu tidak hanya berkaitan dengan kewajiban vertikal tapi juga horisontal. Selain itu, ibadah lainnya juga berorientasi senada dengan hal diatas yakni, menjauhkan diri dari perbuatan tidak baik. Dengan demikian sudah terang bahwa, ibadah bukanlah hanya berkaitan dengan hadiah maupun hukuman dalam artian surga dan neraka belaka. Namun, ibadah juga berfungsi sebagai suatu instrumen pendidikan akhlak.<sup>17</sup>

#### **b. Islam Rasional Sebagai Transformasi Sosial**

Konsepsi segar yang digagas oleh Harun Nasution beracuan pada sejarah peradaban Islam terdahulu. Proses pembaguan yang dilakukan oleh umat Islam terdahulu membuktikan adanya proses aktualisasi pemikiran. Dinamisasi pemikiran yang terjadi menimbulkan upaya konkrit bagi pemangunan umat yang lebih baik. Pada satu sisi ketika melihat sejarah peradaban Islam, Harun Nasution setidaknya menemukan dialektika yang konstruktif di kalangan umat Islam. Seperti halnya, sistem pemerintahan yang secara mengalir mengalami perdebatan serius. Ada kalangan ulama yang masih memegang teguh konsep khilafah dan ada juga yang mengkritik sistem tersebut.

Persinggungan antara pemikiran satu dengan yang lainnya yang begitu aktif merupakan suatu hal

---

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 60.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 58-59.

yang baik bagi perkembangan manusia. Bagi Harun Nasution, sikap dialektika ini terjadi ketika prinsip liberal muncul dalam kalangan umat Islam. Kebebasan untuk tidak taklid menjadi hal penting bagi hadirnya kemenangan perkembangan umat. Teologi liberal mendudukan akal sebagai anugerah yang tinggi dari Tuhan.<sup>18</sup> Konsepsi inilah yang dibawa oleh umat Islam abad pertama. Dengan demikian, pada zaman tersebut umat Islam mampu berkembang dengan waktu yang relatif singkat. Pada zaman awal tersebut perubahan terejadi pada masyarakat Arab yang primitif menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi.

Perubahan sosial haruslah menjadi konsekuensi penting atas hadirnya agama. Pengaruh akal sebagai landasan perubahan adalah hal yang tidak bisa diganggu. Akal merupakan instrumen yang bisa digunakan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.<sup>19</sup> Ide segar perubahan muncul ketika manusia menemui kebebasan dalam mencipta hal baru. Membuka studi-studi baru yang didorong mampu mengimbangi kemajuan zaman. Manusia menjadi lebih terbuka melihat fenomena. Keterbukaan itulah yang menjadi sikap utama yang perlu dimiliki demi adanya perubahan. Terbuka dalam melihat sesuatu yang absolut dan tidak absolut. Umat Islam tidak bisa hanya taklid buta terhadap suatu doktrin. Meskipun, agama merupakan suatu dogma-dogma tapi hal itu tidak semestinya menjadikan manusia taklid buta. Artinya manusia jangan hanya menerima pendapat orang tanpa ada alasan tertentu yang mengikutinya.

Sebuah anggapan yang tidak bisa dibenarkan apabila agama mempersempit pandangan manusia. Harun Nasution memiliki pandangan yang cermat mengenai umat Islam zaman klasik. Bagi beliau umat Islam zaman klasik cukup kuat dengan teologi rasionalnya. Dengan begitu, mereka mampu menjadikan umat Islam menemui kemajuan. Metode

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 145.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu*, 12.

berpikir rasional dapat digunakan untuk memunculkan ilmu pengetahuan yang modern.<sup>20</sup> Pemikiran modern yang sesuai dengan zamannya dirasa mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Alhasil pembangunan manusia bisa tersajikan dengan lebih efisien dan begitu lancar.

### c. Islam Rasional Sebagai Pondasi Hidup Bernegara di Indonesia

Kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan suatu tujuan yang diharapkan oleh ajaran Islam. Terbukti dalam salah satu ayat dalam Al-Quran, tepatnya pada surat Al-Qasas ayat 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّبَعَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ  
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



*Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Berdasarkan tujuan tersebut dapat diklasifikasikan bahwa ajaran Islam memiliki dua lokus. Pertama ajaran Islam sebagai bahan pegangan

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 178.

hidup di dunia. Kedua, ajaran Islam sebagai pegangan menghadapi kehidupan di akhirat. Ajaran Islam memang sudah terklasifikasi kedalam dua bagian tersebut. Tapi ajaran Islam tidak disampaikan secara rinci, ia hanya sebatas prinsip dasar.<sup>21</sup>

Sifat mendasar ajaran Islam merupakan desain lengkap yang disajikan untuk manusia. Manusia yang memiliki kehidupan dinamis cocoknya diberikan suatu prinsip dasar yang tidak mengikat. Dengan demikian substansi ajaran Islam akan selalu relevan dengan kehidupan manusia. Seperti halnya bentuk negara yang merupakan hasil refleksi penduduknya. Bagi negara monarki bentuk itulah yang cocok bagi negaranya dan demikian bentuk negara lainnya. Kesesuaian itu merupakan sebuah penggalian mendalam dari manusia untuk kehidupan mereka. Mereka bebas menentukan sistem yang bagi mereka sistem tersebut sesuai dengan peradaban yang berkembang.<sup>22</sup> Dalam konteks Indonesia ada Pancasila yang menjadi dasar negara. Pancasila sebagai sebuah dasar bukanlah sesuatu yang haram.

Harun Nasution dalam rangka berpikir yang konseptual mencoba menyanggah umat Islam yang anti Pancasila. Secara teoritis Harun Nasution, memberikan pandangan yang komprehensif mengenai pancasila dari segi keislaman. Semua sila dalam pancasila memiliki landasan yang bisa dipertanggungjawabkan dari sisi keislaman. Ketauhidan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan merupakan sesuatu yang diajarkan oleh Islam. Tidak ada penyimpangan dari perumusan dasar negara tersebut. Oleh karena itu, tidak tepat apabila orang-orang mengatakan bahwa pancasila bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 26.

<sup>22</sup> Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Aceh: LKKI, 2021), 69.

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 222.

Konsepsi negara bagi Harun Nasution tidak diatur secara kongkrit dalam Al-Quran. Bahkan apabila suatu masyarakat sudah menjalankan nilai-nilai keislaman secara penuh maka, negara tidak perlu didirikan. Pembentukan negara yang paling penting adalah dalam upaya menegakkan hukum-hukumnya. Bagi suatu negara yang paling terpenting adalah hukum yang dibuat tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Visi negara dan Islam haruslah sejalan walaupun secara administrasi negara itu bukan negara Islam. Oleh karena itu, dalam pembentukan hukum negara tidak boleh melanggar ketentuan Al-Quran dan Hadis.<sup>24</sup>

Sama halnya dalam ranah perekonomian, bahwa negara tidak bisa mengambil secara penuh hak-hak warganya. Ekonomi Islam sudah sepatutnya diakomodir oleh negara sebagai pembentuk kewenangan. Corak ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan yang merata seharusnya dipahami oleh suatu negara. Dalam ekonomi Islam ada pengakuan terhadap hak pribadi. Namun, dalam hak pribadi itu tidak sepenuhnya dimiliki secara privat. Kekayaan yang dimiliki harus diedarkan demi adanya kesejahteraan sesama. Menurut Harun Nasution, konsep ini merupakan sebuah bentuk ide sosialis. Dalam penjabaran lain sosialisme yang dibawa Islam berada di tengah antara sosialisme barat dan kapitalis.<sup>25</sup>

Selain persoalan itu, dengan melihat kemajemukan masyarakat Indonesia. Terutama dalam hal keragaman beragama dan berkeyakinan. Maka perlu juga dirumuskan sikap untuk merespon keberagaman tersebut. Harun nasution dengan Islam rasionalnya mencoba menanggapi problema pluralitas umat beragama di Indonesia. Manusia tidak sepatasnya saling menyakiti satu sama lainnya. Meskipun manusia memiliki pandangan yang berbeda

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 227.

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 228.

mengenai kepercayaan yang dianut tapi manusia hakikatnya sama. Manusia beragama tentu meyakini bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Kesamaan pandangan ini seharusnya menjadi tolak ukur persaudaraan yang bisa terbangun meski dalam perbedaan agama.<sup>26</sup>

Kerukunan sebagai sebuah bangsa merupakan aspe yang patut diperjuangkan. Tidak sepatutnya berbeda agama menjadikan manusia saling menghakimi. Apabila sebagai sebuah bangsa tidak menjalin kerukunan antar satu dengan yang lainnya akan berakibat fatal. Hal yang paling terdampak atas kekecauan adalah mengenai proses pembangunan. Stabilitas masyarakat diperlukan untuk menjamin pembangunan berjalan dengan lancar.<sup>27</sup> Seandainya saja konflik agama tidak bisa diselesaikan kondisi manusia akan sangat tertinggal dan mengesankan. Oleh karenanya, butuh paradigma yang luas dalam menyikapi keberagaman. Manusia harus bisa menerapkan aspek toleransi sesuai dengan apa yang telah diajarkan agamanya. Dalam Islam unjuran untuk damai telah digariskan dalam Al-Quran.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَا  
 تَخْرُجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ  
 حُبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.*

<sup>26</sup> Muhammad Irfan, 'Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan', *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1.1 (2018), 124.

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan....*, 262.

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*<sup>28</sup> (Al-Mumtahanah : 8).

#### 4. Karakteristik Pemikiran Harun Nasution

Sebagai seorang yang cukup fenomenal dengan pemikiran keislaman yang berkembang di Indonesia. Prof Harun Nasution membawa sebuah semangat pemikiran baru yakni pemikiran berbasis rasional. Pemikiran Beliau sering disebut sebagai Islam rasional atau juga dikatakan teologi sunatullah. Sebuah pemikiran yang menghendaki penyegaran pemikiran teologis, sehingga kejumudan dan persoalan yang terjadi bisa terentaskan. Bagi Prof Harun Nasution pemikiran Islam rasional adalah sebuah alternatif baru. Namun, beliau juga memberikan batasan bahwa jangan sampai pemikiran beliau dianggap paling benar. Dasar metodologis yang digunakan oleh Prof Harun dalam mengkonstruksi pemikirannya adalah Filosofis-Historis-Rasional.<sup>29</sup>

Pemikiran segar yang beliau tawarkan merupakan sebuah rumusan strategis. Prof. Harun melibatkan sebuah konsepsi besar mengenai konstruks historis dunia Islam. Dalam isi pemikiran yang dituangkan beliau banyak membahas mengenai sejarah peradaban Islam. Harun Nasution memberikan catatan analitis terhadap sejarah umat Islam, mulai dari era klasik hingga kontemporer. Catatan analitis yang diberikan mengenai berbagai hal seperti, pemerintahan, ekonomi, dan sebagainya. Misalnya dalam pembahasan mengenai sistem pemerintahan, beliau menggambarkan sistem pemerintahan di zaman Rasulullah. Bahwasanya di zaman Rasulullah tidak ada sistem pemerintahan yang pasti bentuknya. Namun, karena pada waktu itu Islam di maknai secara utuh maka tanpa bentuk yang pasti masyarakat tetap teratur.<sup>30</sup> Lain hal dengan generasi selanjutnya yang membutuhkan konsepsi jelas mengenai

---

<sup>28</sup> Al-Quran surat Al Mumtahanah ayat 8

<sup>29</sup> Ahmad Sugiri, 'Teori-Teori Dasar Pemikiran Modern Dalam Islam Di Indonesia (Refleksi Pemikiran Harun Nasution)', *AL-Fath*, 2.1 (2008), 39.

<sup>30</sup> Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, 50.

pemerintahan. Dalam contoh diatas Harun Nasution ingin memberikan gambaran bahwa sejarah harus dimaknai secara tepat agar pengaplikasiannya juga tepat.

Selain melihat sejarah peradaban Islam yang berkembang dari masa ke masa, Prof Harun menonjolkan pengambilan hikmah dari apa yang telah terjadi. Makna filosofis yang terkandung dalam tiap ajaran Islam menjadi aspek penting bagi pemikiran beliau. Harun Nasution tidak serta merta memahami ajaran Islam sebagai normatif belaka. Bahkan beliau mencoba untuk memberikan pandangan bahwasanya sumber primer ajaran islam bukan untuk disakralkan apalagi dimitoskan.<sup>31</sup> Sebab apabila sumber primer tersebut disakralkan akan memunculkan ketakutan dalam menggali makna di dalamnya. Al-Quran dan Hadist yang merupakan sumber primer ajaran Islam akan lebih sakral bila bisa diterapkan sebagai problem solving peradaban.

Pendekatan filosofis yang digunakan Harun Nasution berkaitan dengan metode rasional yang kuat. Selain meberikan pemahaman filosofis terhadap ajaran Islam. Beliau menjabarkan secara sistematis ajaran-ajaran agama Islam. Misalkan dalam segi ibadah terutama sholat, berdasarkan ayat yang menerangkan sholat itu menjauhkan dari perkara keji dan munkar. Harun Nasution kemudian memberikan langkah strategis dalam kajian rasionalnya terhadap sholat. Karena sholat diterangkan demikian maka setiap orang yang sholat memiliki konsekuensi untuk menjaga nilai luhur dari sholat. Artinya bahwa sholat tidak hanya membentuk kesalehan individu tapi juga sosial. Muslim yang taat menjalankan sholat memiliki konsekuensi untuk menjaga lakunya agar tidak mendekati maupun mendatangkan kekejian dan kemunkaran.<sup>32</sup>

Penggunaan akal dalam menyuguhkan ajaran Islam adalah kunci utama yang dimiliki Harun Nasution.

---

<sup>31</sup> Sri Suyanta, 'BASIC PHILOSOPHY DALAM TEOLOGI RASIONAL HARUN NASUTION (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)', *KALAM*, 7.1 (2019), 12.

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, 20.

Kejumudan umat Islam menjadi sebuah alasan atas lahirnya Islam Rasional ini. rasionalitas yang dimaksud oleh Prof Harun Nasution bukanlah mengenai masuk akal atau tidak. Akan tetapi, definisi rasionalitas bagi beliau adalah sesuatu yang ilmiah. Sesuatu yang ilmiah bisa jadi bersifat relatif dan selalu mengikuti perkembangan zaman.<sup>33</sup> Artinya bahwa konsepsi Islam Rasional yang dibawa oleh Harun Nasution merupakan sesuatu yang relevan dengan zaman. Pola pikir pemahaman ajaran Islam yang Ilmiah dan sesuai perkembangan peradaban. Demikian itulah yang disebut sebagai paradigma berpikir rasional-religius.

Penggunaan pendekatan pemikiran yang filosofis-historis merupakan sebuah tuntutan zaman. Prof Harun nampaknya ingin memberikan paradigma baru mengenai pemahaman ajaran Islam. Hal demikian tidak luput dari zaman yang sudah semakin berkembang. Modernitas menjadi salah satu sebab pemikiran yang beliau rumuskan. Persoalan yang dibawa oleh globalisasi termasuk hadirnya kapitalisme sudah memporak-porandakan tatanan dunia. Berbagai macam persoalan dunia yang lahir atas pengaruh global harus segera diatasi. Bagi Prof Harun, rasio perlu digerakkan secara maksimal untuk merekonstruksi pemikiran yang bisa menanggulangi persoalan modern ini.<sup>34</sup> Bermula dari situlah gagasan beliau muncul sebagai gagasan tandingan yang digunakan untuk membatasi pengaruh globalisasi yang bisa saja menghancurkan tatanan peradaban manusia. Mungkin saja pengaruh teknologi modern bisa meningkatkan aspek material tapi tidak dengan aspek spiritualitas.

Pemikiran Harun Nasution memanglah gagasan segar yang mampu memberikan suntikan semangat bagi para kaum cendekiawan muslim Indonesia. Prof Harun dinilai menjadi pioneer yang mengawali keterbukaan dalam pembacaan ajaran Islam. Corak pemikiran yang

---

<sup>33</sup> Syaiful Dinata, 'Pemikiran Harun Nasution(Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam', *An-Nida'*, 45.2 (2021), 159.

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, 144.

filosofis-historis-rasional menjadi tawaran baru dalam dunia intelektual muslim Indonesia. Dobrakan terhadap pemikiran menjenuhkan dan lamban dalam menghadapi masalah zaman adalah misi besar beliau. Semangat kemajuan dengan memaksimalkan akal secara jernih dalam memahami ajaran Islam menghadirkan dinamsasi bagi pemikiran Islam Indonesia.<sup>35</sup> Beliau juga merupakan sosok yang berani menjadikan rasionalitas untuk memahami agama Islam. Oleh karena itu, pemikirannya yang sangat kental dengan nuansa rasional menjadikan buah pemikirannya masuk ke dalam tipe Islam rasional. Sebuah konsepsi pemikiran keislaman yang muncul di era neo-modernis Islam Indonesia.

## **B. Kontribusi Pemikiran Moeslim Abdurrahman**

### **1. Biografi Moeslim Abdurrahman**

Tokoh terkemuka satu ini merupakan tokoh penting bagi pola pemikiran keislaman di Indonesia. Moeslim Abdurrahman merupakan seorang cendekiawan muslim kelahiran Lamongan, 8 Agustus 1947. Beliau mengawali pendidikannya di Sekolah Rakyat. Selain itu, beliau juga mengenyam pendidikan di pesantren Raudhatul 'Ilmiyah, Ketosono, Jawa Timur<sup>36</sup>. Setelah itu, beliau melanjutkan ke dunia perkuliahan di IAI Muhammadiyah Surakarta mengambil fakultas Tarbiyah. Beliau memperoleh gelar doktor dalam bidang antropologi di University of Illions, Amerika.

Moeslim Abdurrahman tidak hanya berpetualang di ranah intelektual saja. Beliau juga masuk ke ranah dunia politik dengan masuk ke Partai Amanat Nasional.<sup>37</sup> Selain itu, karir beliau cukup beragam dalam dunia keintelektualan. Beliau pernah menjadi redaktur ahli di Harian Pelita (1989-1991), staff peneliti di Litbang Depag

---

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, 166.

<sup>36</sup> Moh. Arif Afandi, 'Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman', *Refleksi*, 21.2 (2021), 224.

<sup>37</sup> Moeslim Abdurrahman, *Tentang Penulis' Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003).

(1977-1989), pernah menjadi bagian dari Ma'arif Institute sebelum pindah ke Al-Maun Fondation.

Pengembangan intelektual yang dilakukan menambah keragaman pemikiran yang luar biasa. Moeslim Abdurrahman melihat fenomena yang plural dalam kehidupan manusia. Dalam upaya menanggapi fenomena keagamaan menggunakan pendekatan antropologi.<sup>38</sup> Serta menggunakan pendekatan sosial kritis yang akhirnya melahirkan konsepsi transformatif. Pemikiran transformatif yang beliau gaungkan terlihat dari karya-karya beliau. Buku seperti *Islam Transformatif, Islam Sebagai Kritik Sosial, Kang Thowil dan Siti Marginal, Tradisi dan Persoalan Umat, Islam Memihak, Semarak Islam Semarak Demokrasi*.

Konsepsi transformasi yang dibangun oleh Moeslim Abdurrahman cukup dekat dengan konsepsi teologi pembebasan.<sup>39</sup> Pemikirannya dilatar belakangi oleh fenomena sosial yang sedang terjadi. Pemahaman masyarakat yang mengaggap bahwa agama hanya menjadi lembaga pelaksanaan ritual keagamaan. Dengan demikian, konsepsi agama terkesan berjarak dengan realitas sosial. Melihat hal tersebut, Moeslim Abdurrahman beranggapan bahwa seharusnya agama tidak berada di posisi tersebut. Seharusnya agama menjadi sebagai kekuatan untuk menggawangi transformasi sosial.<sup>40</sup>

## 2. Latar Belakang Pemikiran

Gejolak pemikiran yang lahir di Indonesia cukup beragam karena datang dari banyak intelektual muslim Indonesia. Dinamika yang terjadi sebagai bentuk proses perkembangan pemikiran cukup masif berlangsung. Nama Moeslim Abdurrahman kemudian cukup santer dengan cetusannya mengenai teologi transformatif. Moeslim Abdurrahman memulai pemikiran transformatifnya dengan

---

<sup>38</sup> Moeslim Abdurrahman, *Bersujud Di Baitullah: Ibadah Haji, Mencari Kesalehan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2009), 17.

<sup>39</sup> Moh. Arif Afandi, 'Teologi Transformatif Pemikiran....', 224.

<sup>40</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 17.

keresahan atas kehidupan umat Islam yang terkesan trivalistis.<sup>41</sup> Intensitas ritual keagamaan yang dilakukan umat Islam belum tentu menyebabkan bertambahnya kesalehan diri ataupun malah kesalehan sosial. Corak pemikiran teologis yang dewasa ini terbangun adalah teologi hitam-putih. Dimana pembahasan mengenai halal-haram, dosa-pahala menjadi bahan kajian utama dalam melihat persoalan. Paradigma dualistik itu kurang cukup untuk menangkap suatu realitas.

Realitas modern sungguhpun begitu kompleks persoalan yang dihadapinya. Problema era modern yang bermuara dari paradigma modernisme menyebabkan banyak ketimpangan sosial. Eksploitasi pada manusia meruntuhkan konsepsi kemanusiaan yang pada hakikatnya harus dipegangi. Struktur yang timpang ini sudah sepatutnya untuk ditata-ulang. Paradigma modern dengan eksploitasinya juga menjadikan masyarakat bersikap fatalis. Ketidakberdayaan atas hegemoni kaum borjuis menimbulkan pesimisme yang akut. Oleh karena itu, islam transformatif yang digagas oleh Moeslim Abdurrahman mencoba untuk meruntuhkan ketimpangan sosial tersebut.<sup>42</sup>

Perumusan pemikiran transformasi sosial yang dibawa oleh Moeslim Abdurrahman memiliki cita-cita yang luar biasa. Moeslim Abdurrahman menghayati konsep transformasi adalah sebagai sebuah jalan untuk menghantarkan manusia pada kesamaan derajat di hadapan Allah.<sup>43</sup> Proses pembangunan umat sudah sepatutnya digerakkan oleh konsepsi teologi yang membebaskan. Islam harus direnungi ulang agar memperoleh solusi untuk persoalan yang sedang tumbuh. Hanya dengan begitu kesolidaritasan umat akan terbangun dalam visi transformasi kehidupan. Hal demikianlah yang sebenarnya sedang dibutuhkan umat untuk merespon tantangan zaman.

---

<sup>41</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 4.

<sup>42</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 5.

<sup>43</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 40

Kebutuhan mengenai transformasi sosial sangat perlu untuk dilakukan. Masih banyaknya kaum yang termarjinalkan mengharuskan adanya transformasi sosial. Prinsip yang dipegangi oleh Moeslim mengenai gerakan transformatif adalah prinsip partisipatoris dan emansipatoris. Prinsip yang bertujuan untuk mereduksi sikap individualis menuju masyarakat yang terbuka. Prinsip yang dipegangi oleh beliau menandakan semangat untuk membumikan gerakan transformasi. Hal ini juga berkaitan dengan penolakan Moeslim Abdurrahman mengenai Islam yang elitis. Islam yang elitis menyebabkan umat Islam eksklusif dan penderitaan kaum bawah tidak terentaskan.<sup>44</sup>

### 3. **Pemikiran Moeslim Abdurrahman**

#### a. **Islam Transformatif dalam Landasan Moral.**

Pandangan mengenai persoalan umat yang begitu mengesankan menjadi batu awal pondasi pemikiran Moeslim Abdurrahman. Sikap keagamaan yang kurang valid dalam menjawab persoalan dunia perlu dikaji ulang. Penerapan paham keagamaan yang skriptual menjadi persoalan etis dan teologis umat. Penambahan semangat ritual formal membuat umat Islam kurang terbuka. Disamping aspek itu seharusnya ajaran Islam dikontekstualisasikan dalam realitas modern. Dialog antara teks dan konteks perlu dikobarkan lebih heboh lagi. Kontekstualisasi sosial dan perrefleksian iman menjadi penting guna terselenggaranya peradaban yang adil.<sup>45</sup> Hal ini diperlukan supaya umat bisa menjadi manusia yang saleh secara individu dan sosial.

Kedua aspek tersebut bagi kehidupan dewasa ini kurang terlihat harmonis kehadirannya. Ada ketimpangan yang terjadi dalam praktek maupaun teorinya. Manifestasi ajaran Islam yang bersifat membangun peradaban sosial belum teraktualisasikan.

---

<sup>44</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 9.

<sup>45</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 27.

Dalam pemahaman keberagaman yang terjadi masih belum memperlihatkan hal tersebut. Bahkan dalam prakteknya masih ada bias yang membatasi ajaran Islam terinternalisasi dengan sempurna. Umat Islam dalam memahami konsepsi kesejahteraan umat belum sepenuhnya berhasil. Bagi Moeslim Abdurrahman, praktek ajaran keagamaan yang berdimensi sosial masih berdasar pada aspek kasihan, bersifat karikatif.<sup>46</sup> Dengan demikian yang terjadi adalah proses penyaluran rasa iba sebagai bentuk kepatuhan terhadap Allah. Hal ini terbukti dengan ada kegiatan sosial kemanusiaan yang tidak membangun. Kaum bawah hanya diberikan barang jadi sebagai sebuah santunan bukan diberikan jalan untuk memperoleh kemapanan yang lebih radikal.

Moralitas yang seharusnya dibangun oleh umat Islam sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam adalah sikap kolektif. Umat Islam harus menyadari bahwa jaran fundamental Islam bukan hanya sekedar pada aspek ritual spekulatif. Namun, ajaran Islam juga menjunjung tinggi harkat martabat manusia.<sup>47</sup> Kedua aspek tersebut harus dijaga sebagai upaya membentuk masyarakat yang *muttaqin*. Beranjak dari kedua aspek tersebut muncul kesetaraan yang sepadan dihadapan Allah maupun manusia. Sikap tersebut bisa terinternalisasikan secara meluas dengan membangun gerakan kolektif. Umat Islam dalam menginterpretasikan sejarah Islam harus mampu mengembalikan pada sikap transendental dan menjunjung nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan demikian ajaran Islam akan berdifat Inklusif dan berkarakter membebaskan.

#### **b. Islam Transformatif sebagai Transformasi Sosial.**

Hegemoni modernisasi barat yang menyebabkan ketimpangan sosial dalam masyarakat harus segera dibenahi. Konsepsi ajaran Islam yang membebaskan

<sup>46</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 39.

<sup>47</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005),

ada baiknya direinterpretasi sebagai upaya melawan modernisme yang berbahaya tersebut. Kesadaran mengenai hal ini sudah sepantasnya mulai dibangun sejak awal. Moeslim Abdurrahman memberikan suatu argumatasi bahwa pengaruh barat mereduksi individu secara paksa. Manusia yang pada mulanya adalah fitri, terlahir tidak memiliki sejarah.<sup>48</sup> Namun, berjalannya waktu dan pengaruh dari lingkungan mambawa manusia pada degradasi kesadaran sebagai seorang manusia seutuhnya. Oleh karena itu, rekonstruksi kesadaran atas hakikat sebagai manusia perlu dijalankan secara masif.

Terutama mengenai hakikat manusia sebagai insan beragama yang tentunya memiliki ajaran tersendiri. Pengaruh dari modernisasi barat yang kian melejit perlu diwaspadai. Moralitas manusia bisa digrogoti oleh budaya modern yang meruntuhkan aspek humanisasi. Norma negatif yang muncul seperti egois, eksklusif, kebebasan pribadi mengacaukan tatanan dewasa ini. gerakan revolusioner belum tentu mampu meruntuhkan kekuatan pasal kapital yang kuat. Namun, upaya yang paling strategis adalah mencegah budaya kapital yang buruk menghegemoni kehidupan manusia.<sup>49</sup>

Realitas keumatan yang sedang terajadi sebenarnya terbelah dalam dua hal yakni, kaum bawah dan kaum atas. Kedua kelompok tersebut merupakan suatu realitas objektif yang memang benar hadir. Semangat transformasi yang digawangi oleh Moeslim Abdurrahman menginginkan kedua hal tersebut menjadi refleksi bagi tiap muslim. Fragmentasi sosial yang sedang berkembang akibat kapital menjadi ladang dakwah yang perlu dibenahi. Arah perubahan sosial perlu diperjelas dan dipertegaskan lagi. kritik yang terlemparkan oleh Moeslim Abdurrahman cukup jelas atas dinamika umat Islam. Transformasi sosial bukan hanya sekedar perjuangan untuk memberikan

---

<sup>48</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak....*, 10.

<sup>49</sup> Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial....*, 166.

freedom pada umat. Namun, arah yang harus dibangun adalah mengentaskan persoalan realitas objektif. Bagi Moeslim yang perlu dibenahi saat ini bukanlah persoalan kejumudan berpikir, tapi kemiskinan yang akut.<sup>50</sup> Banyak tokoh Islam yang memiliki gelar hebat tapi kenyataannya persoalan kemiskinan yang sejak awal adalah lahan perjuangan ajaran Islam belum teratasi.

### c. Islam Transformatif dalam Aspek Hidup Bernegara

Dinamisasi arah transformasi Islam bergerak naik dan turun tapi terkadang kembali pada titik porosnya.<sup>51</sup> Islam sebagai agama yang universal menumbuhkan kesadaran akan kesatuan hidup Islam. Dinamika tersebut diperkaya dengan perkembangan politik Islam yang bersifat akomodatif terhadap kultur lokal. Hal demikianlah yang menimbulkan kreativitas pemikiran sehingga ajaran Islam bisa aktual. Semangat reformis-ortodoks Islam menjadi bumbu sedap bagi perkembangan sejarah peradaban Islam. Gerakan reformis mencoba menata ulang ajaran Islam ke dalam dunia yang aktual. Hal inilah yang kemudian menjadi segmen baru dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Bagi Delia Noer, gerakan modern ini cukup identik dengan sikap nasionalisme.

Sebagai upaya menjalani hidup bernegara ajaran Islam telah begitu jelas memperlihatkan prakteknya. Pluralitas dalam suatu komunitas dijaga dengan baik oleh Islam. Keragaman tersebut merupakan sunnatullah dan umat Islam menjadi saksi atas sunnatullah tersebut. Seperti dalam Al-Quran surat Al Baqarah ayat 143 :

---

<sup>50</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak....*, 43.

<sup>51</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 79.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
 النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ  
 الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ  
 عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ  
 وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ  
 رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

*Artinya Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>52</sup>*

Selain menjadi saksi atas keragaman manusia, umat Islam juga sudah sepantasnya berlaku adil. Dalam penerapan sikap keterbukaan ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika membangun komunitas masyarakat madinah yang plural, nabi menggunakan mekanisme musyawarah

<sup>52</sup> Al-Quran Surat Al Baqarah ayat 143

dalam kepemimpinannya. Konsep inti yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW adalah al-hukm (aturan). Konsep inilah yang kemudian memunculkan fleksibilitas pandangan kenegaraan.<sup>53</sup>

Indonesia yang merupakan suatu negara mayoritas penduduknya Islam. Pada sisi yang berlainan realitas Indonesia memiliki masyarakat yang plural. Untuk itu perlu sekiranya pemikiran terbuka untuk mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara. Perlu disadari pula bahwa Islam memandang positif adanya pluralisme. Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan oleh umat Islam harus bisa terbuka terhadap hal itu. Penerimaan atas kemutlakan itu menjadi dasar sikap kenegaraan yang anggun. Tidak hanya persoalan pluralitas teologis tapi juga pluralitas sosial. Kedua hal tersebut harus diterima secara sadar bahwa keduanya adalah anugerah.<sup>54</sup>

Beranjak dari pluralitas yang hadir sebagai realitas objektif masyarakat Indonesia. Moeslim Abdurrahman kemudian memberikan suatu tanggapan yang serius. Menurutnya, agama sudah sepantasnya membangun kesolidan sosial. Semangat kebersamaan perlu dibangun dalam lokus kesatuan politik dan kemajemukan primordial. Fungsi agama juga perlu untuk ditekankan dalam merancang paradigma sosial. Suatu paradigma sosial yang digali dari semangat ketuhanan yang mampu melahirkan aspek etis dan etos masyarakat Indonesia.<sup>55</sup> Ajaran agama sudah sepatutnya berjalan demikian.

Berpindah dari sikap yang seharusnya diterapkan oleh umat Islam dalam rangka bernegara. Konsepsi suatu tatanan negara juga menjadi hal paling sering dibicarakan. Imajinasi umat Islam mengenai sistem ketatanegaran menjadi cukup kuat arus perhelatannya. Namun, Moeslim Abdurrahman memberikan sedikit catatan bagi para pencetus

---

<sup>53</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*..., 144.

<sup>54</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*..., 149.

<sup>55</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*..., 149.

konsepsi negara Islam. Baginya suatu negara Islam haruslah merupakan pemikiran Islam kontekstual. Para pencetus tidak boleh hanya mendomplengkan romantisme sistem teokrasi abad pertengahan. Akan tetapi, harus ada konsepsi yang baru sehingga relevan dengan konteks kekinian.<sup>56</sup> Dinamika ini cukup menarik karena membutuhkan daya imajinatif yang kuat dikalangan umat Islam.

#### 4. Karakteristik Pemikiran Moeslim Abdurrahman

Sejumlah argumentasi yang terkait dengan Islam transformatif buah pikiran Moeslim Abdurrahman begitu dinamis. Moeslim Abdurrahman tentunya menggunakan pendekatan antropologis dalam menelaah ajaran Islam. Kontekstualisasi teks Al-Quran terhadap peradaban manusia menjadi karakter utama dalam pemikirannya. Menggunakan pendekatan antropologis membuat beliau cukup konsen pada persoalan kemanusiaan. Ajaran agama Islam sudah sepantasnya membebaskan manusia dari belenggu ketertindasan.<sup>57</sup> Manusia secara hakikat tidak boleh terkekang seperti halnya perbudakan, kerterasingan, kemiskinan, dan sebagainya.

Selain pendekatan antropologi beliau juga melihat aspek sosio-historis. Dengan demikian, buah pikiran beliau lahir dari rahim analisis sosial yang tajam. Menerjemahkan makna teks skriptual dengan melihat fenomena sosial yang melatarbelakangi.<sup>58</sup> Dalam hal ini Moeslim Abdurrahman melihat kondisi sosial dari zaman Rasulullah SAW. Pembacaan situasi sosial itu kemudian diakumulasikan pada konteks kekinian. Beliau mencoba untuk menangkap metode penyelesaian masalah yang dahulu dilakukan Rasulullah. Kemudian, menerapkan hal tersebut dalam upaya menyelesaikan persoalan hari ini. Kedekatannya dengan antropologi menjadikan persoalan sosial sebagai fokus utama. Dimana persoalan sosial

---

<sup>56</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak....*, 72.

<sup>57</sup> Irma Nirmala Sartika Nasution, 'Pemikiran Transformatif Moeslim Abdurrahman', *Al-Hikmah*, 4.1 (2022), 108.

<sup>58</sup> Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 31.

haruslah dibebaskan menggunakan ajaran agama Islam. Serta memperlihatkan ajaran Islam bukan sekedar aspek normatif belaka tapi juga harus dideskripsikan.

Pendekatan antropologis juga memberikan dorongan untuk merealisasikan gerakan. Moeslim Abdurrahman menekankan bahwa ajaran agama Islam harus di praktikan. Ajaran agama Islam tidaklah berbentuk teks tapi juga harus ada praksis gerakannya. Bahkan ranah praksis ajaran Islam tidak hanya sebatas formulasi pengguran kewajiban. Bagi beliau, ajaran mengentaskan kemiskinan bukan sekedar memberi uang dan sebagainya. Akan tetapi, gerakan praksis tersebut haruslah merobohkan akar permasalahan yang terjadi dalam ranah kemiskinan. Ajaran Islam haruslah dimaknai sampai sedemikian rupa sehingga persoalan ketimpangan bisa diredakan secara maksimal. Bukan hanya formalitas sebagai muslim untuk merawat orang miskin tapi mencabut akar kemiskinanannya. Pada konsepsi ini terlihat jelas bahwa perlu adanya kerja lapangan untuk merekonstruksi gerakan baru. Pentingnya *living in* untuk mengikuti ritme hidup masyarakat sehingga muncul formula baru.<sup>59</sup>

Proses pemikiran dari Moeslim Abdurrahman menggambarkan betapa kuatnya keinginan beliau mengenai arus pembaharuan. Berangkat dari keresahan akan adanya pengaruh negatif era globalisasi modern. Beliau meramu pikiran-pikiran strategis yang sesuai dengan zaman. Modernisasi yang melahirkan sistem kapital mendegradasi kemanusiaan. Hal tersebut perlu disorot oleh par cendekiawan muslim Indonesia. Moeslim Abdurrahman berharap bahwa pemikiran Islam tidak hanya menyusuri persoalan positif dunia. Akan tetapi, aspek negatif tidak kalah penting untuk dibicarakan.<sup>60</sup> Artinya beliau tidak hanya menekankan manusia untuk berbuat baik tapi juga menjauhi perbuatan yang buruk. Dengan demikian pondasi keagamaan yang dibangun bisa kuat karena melihat dengan dua kacamata yang seimbang.

---

<sup>59</sup> Moh Afandi, *Teologi Transformatif....*, 227.

<sup>60</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 35.

Alhasil dinamika pemikiran yang terjadi tidak sekedar perintah berbuat ma'ruf tapi juga perintah melawan kemunkaran. Hal tersebutlah yang kemudian bisa mengentaskan persoalan modern ini. Oleh karena itu, pemikiran beliau sangatlah jelas membawa komitmen kolektif untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan.

Pemikiran yang disodorkan oleh Moeslim Abdurrahman merupakan refleksi kritis terhadap perkembangan zaman. Keteguhan beliau dalam melawan ketidakadilan zaman modern. Serta keinginan mengenai ajaran Islam yang bisa digunakan untuk mengubah tatanan sosial agar menjadi lebih baik. Semakin menerangkan secara jelas bahwa beliau memberikan stempel Islam transformatif pada buah pemikirannya. Cara pandangan ini berusaha menata peradaban dari sisi eksternal umat Islam. Sebagai sebuah karya pemikiran, Islam transformatif menuding bahwa faktor eksternal seperti kemiskinan yang disebabkan oleh sistem adalah musuh bersama umat Islam. Dengan demikian model pendekatan Islam transformatif juga bersifat Historis-Struktural. Perlunya perubahan struktur yang menghegemoni adalah suatu tujuan utama transformasi sosial.<sup>61</sup>

### **C. Analisis Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Harun Nasution dengan Moeslim Abdurrahman**

#### **1. Analisa Latar Belakang Pemikiran**

Melihat kedua tokoh yang begitu ciamik dalam melancarkan pikiran-pikiran pembaharuan tentu perlu dilestarikan. Keduanya dalam merumuskan pikiran tersebut memiliki alasan dan landasan berpikir sendiri. Suatu hal yang cukup luar biasa bagi sebuah peradaban Islam Indonesia. Pemikir seperti beliau berdua lahir untuk menerjang tapal batas kemapanan yang ada. Semangat pembaharuan muncul dalam diri masing-masing sebagai

---

<sup>61</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 57.

bentuk keresahan terhadap umat.<sup>62</sup> Persoalan yang melelahkan menjadi alasan utama kedua pemikir ini melahirkan pemikirannya. Namun, tentu ada aspek yang begitu membedakan antar keduanya.

Prof Harun memulai pembaharuan setelah mengenyam pendidikan yang luas. Pendidikan Barat dan Islam mengkonstruksi pemikiannya sehingga muncullah aspek baru yang konstruktif. Bagi beliau kebahagiaan yang sejati adalah enapatkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penting untuk terus berjalan menuju ilmu pengetahuan. Lebih lagi, menurutnya ilmu tentang agama adalah pokok dari segalanya. Dengan demikian pemahaman mengenai keagamaan menjadi bagian penting dalam menuai kebahagiaan itu sendiri.<sup>63</sup> disebabkan ahal itulah Harun Nasution berusaha untuk terus mencari dan menggali secara terus menerus pemikiran-pemikiran keislaman.

Bagian pendidikan Harun Nasution memiliki hal yang sama dengan Moeslim Abdurrahman. Dimana Moeslim Abdurrahman juga mengenyam pendidikan Islam dan Barat.<sup>64</sup> Pengaruh pendidikan yang kompleks membuat keduanya mampu melihat realitas yang kompleks pula. Dengan demikian, proses validasi pemikiran bisa terbentuk dengan baik. Menyadari bahwa barat yang mengkonstruks peradaban dewasa ini dengan segala persoalannya. Serta Islam sebagai landasan yang kuat untuk merespon realitas itu. Oleh karena itu, dua paradigma yang dimiliki oleh Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman dirasa lengkap.

Harun Nasution berfokus pada rasionalitas yang jarang tersentuh dalam melihat ajaran Islam. Artinya umat muslim masih tidak memaksilmalkan potensial akal dalam

---

<sup>62</sup> M. Azzam Manan, 'Pemikiran Pembaharuan Dalam Islam: Pertarungan Antara Madzab Konservatif Dan Aliran Reformis', *Masyarakat Islam*, XXXVII.2 (2011), 240.

<sup>63</sup> Muchammad Iqbal Chailani, 'PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN', *Manazhim: Jurnal Manajemendan Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2019), 49.

<sup>64</sup> Budi Handrianto, *Tokoh Islam Lokal Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, Dan Liberalisme Agama* (Jakarta: Hujjah Press, 2007), 150.

merespon peradaban. Islam tidak dipahami secara lengkap sehingga tampak terasa kejumudan dalam perkembangan kehidupan umat Islam. Disamping itu, Moeslim Abdurrahman menggarap wilayah yang lebih aktual. Moeslim Abdurrahman menganggap bahwa formalitas umat Islam dalam memahami ajaran keagamaan adalah persoalan yang sedang terjadi. Formalitas ibadah menjadi hal yang biasa dilakukan padahal seharusnya umat Islam tidak boleh hanya sekedar itu. Ajaran Islam haruslah berdaya dan kontekstual dalam merespon problematika baru di kehidupan manusia.

Hal yang membedakan antara latar belakang pemikiran keduanya adalah visi yang diraih. Harun Nasution bekeyakinan untuk mengubah konsepsi pemikiran yang monoton. Sedangkan Moeslim Abdurrahman ingin memberikan dobrakan pada tatanan sosial yang lebih praktis. Harun Nasution bereaksi atas persoalan teologis yang irrasional. Sebuah konsepsi yang tidak bisa membangun umat karena mentalitas yang kurang memadai untuk menghadapi persoalan manusia. pada arah yang berbeda Moeslim Abdurrahman melempar sebuah diskursus yang membangun realitas sosial sehingga muncul distingsi antara Islam dan modernitas.<sup>65</sup> Kemiskinan harus dilawan dengan semangat ketuhanan dengan membangun umat untuk melawan eksploitasi. Kedua hal itu memperjelas perbedaaan dinamisasi pemikiran. Harun Nasution dengan rasional-ilmiahnya ingin membangun umat. Moeslim Abdurrahman dengan semangat pembebasan Islam ingin menata keadaan sosial.

## **2. Analisa Pemikiran Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman**

### **a. Landasan Moral**

Menyinggung aspek moralitas hidup umat manusia yang seharusnya terbentuk. Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman setidaknya mendapati persamaan arah. Dalam hal mengkritisi laku peribadatan yang rutin dilakukan oleh umat Islam. Keduanya

---

<sup>65</sup> Moh Afandi, *Teologi Transformatif....*, 229.

memiliki pandangan yang sama bahwa Ibadah bukan hanya sebatas kerja formalitas aspek spiritual. Harun Nasution mengeskakan bahwa ibadah bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban semata. Ibadah merupakan aktivitas pelatihan moral umat Islam. Ada kaitannya antara iman dan amal yang membentuk akhlak.<sup>66</sup> Hal ini merupakan terjemahan kreatif atas dasar agama Islam dengan mengambil hikmah atas suatu ibadah.

Moeslim Abdurrahman berpandangan yang sama terhadap ritualitas ibadah. Namun, Moeslim Abdurrahman menambahkan suatu kritikan tegas atas formalitas pelaksanaan tuntunan Ajaran Islam. Tentunya aspek moral yang ingin dibangun oleh Moeslim Abdurrahman adalah moralitas sosial. Beliau tidak hanya memberi kritik terhadap ibadah spiritual. Ibadah vertikal yang bersifat karikatif juga menjadi kritikan yang dilontarkan Moeslim Abdurrahman. Bahwa ibadah sosial bukan untuk semata-mata menunaikan perintah Allah. Akan tetapi, haruslah dilakukan secara sistematis dan membangun umat. Ibadah sosial tidak boleh jika hanya bersifat permukaan saja.<sup>67</sup> Ia haruslah radikal dan membangun umat secara kuat. Kedua pemikiran tersebut setidaknya berpandangan bahwa umat Islam harus membangun moral.

Pembangunan akhlak dalam Islam memanglah sebuah pondasi yang utama dalam ajaran Islam itu sendiri. Etika merupakan suatu aspek yang perlu diperhatikan karena dalam penempatannya, etika Islam adalah basis paradigma yang bisa dipakai dalam kajian fiqih.<sup>68</sup> Sebab etika merupakan refleksi tiap individu terhadap ajaran Islam itu sendiri. Maka dari itu, persoalan yang strategis mengenai etika adalah suatu urgensi. Tepat sekali ketika kedua tokoh tersebut menyoroti persoalan etika sebagai basis pemikiran keislaman. Dengan demikian pemikiran keislaman tentu

---

<sup>66</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran....*, 102.

<sup>67</sup> Abdurrahman, *Islam Transformatif....*, 60.

<sup>68</sup> Prof. Dr. Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2021), 22.

akan selalu menghasilkan produk yang terkait erat dengan implementasi etika baik dalam setiap perilaku penganut ajaran Islam.

#### **b. Transformasi Sosial**

Pada ranah transformasi sosial Harun Nasution masih berkuat pada persoalan pemikiran. Bagi Harun Nasution, keistimewaan akal adalah aspek utama untuk membuat perubahan sosial. Dialektika yang konstruktif antara wahyu dan akal adalah elemen utama hadirnya perubahan. Transformasi sosial bisa terbangun ketika ide segar yang hadir dalam pemikiran Islam berkembang. Aspek yang harus dibangkitkan dan dilestarikan sebagai bentuk anugerah. Rasionalitas menjadi bagian penting untuk memberikan keterbukaan pada realitas. Pada dasarnya Harun Nasution dengan Islam rasional ingin mengatakan bahwa transformasi sosial berawal dari sikap rasional yang terbuka.<sup>69</sup>

Sedangkan, Moeslim Abdurrahman Membawa arah yang lebih mengerucut. Bahwa ajaran Islam dengan konteks sosiologis dan antropologis harus dikontekstualkan. Proses dialektika tersebut dirasa akan membawa perubahan sosial yang nyata. Dobrakan terhadap pengaruh barat yang eksploitatif harus dimulai dari refleksi sosial. Moeslim agaknya memberikan sebuah kritik bagi pemikir Islam Indonesia. Bahwa dengan kekayaan intelektual yang dimiliki belum bisa mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, transformasi sosial bagi Moeslim Abdurrahman bukan persoalan teologis belaka. Namun, Suatu hal yang perlu diaktualisasikan sebagai gerakan sosial baru yang menerjang persoalan-persolan. Gerakan itulah yang sejatinya untuk meraih kedalaman spiritual dan sosial. Yang demikian itulah konsepsi teologi yang digunakan untuk memperjuangkan humanisasi secara nyata.<sup>70</sup>

Keduanya berbeda dalam metode, Harun Nasution dalam visi perubahan sosial menggunakan perombakan

---

<sup>69</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran....*, 140.

<sup>70</sup> Budhy Munawar Rahman, *Menuju Suatu Teologi Yang Membebaskan* (Bandung: Mizan, 1993), 268.

teologis. Sedangkan Moeslim Abdurrahman menginginkan perubahan sosial yang secara teologis serta praktis. Moeslim Abdurrahman tidak puas jika hanya dalam metode pemikirannya saja. Beliau merasa bila teologis saja belum cukup untuk melakukan sosial transformatif. Pemikiran keduanya tentu sangatlah pada persoalan perkembangan dunia hari ini. Pertumbuhan atau perkembangan sosial yang semakin melebar tentu perlu pandangan baru dalam memahami ajaran Islam. Dalam lokus demikian ajaran Islam memang sudah sepantasnya sebagai kontrol atau pengendali tatanan sosial.<sup>71</sup> Oleh karena itu, pembaharuan pemikiran keislaman seperti dalam dinamika hukum Islam ada ijtihad perlu diperhatikan. Dengan demikian, aspek transformasi sosial bisa berjalan seiringan dengan ajaran Islam. Hal tersebut tentu sangat penting agar umat Islam tidak hidup dalam keputusasaan dan kebingungan.

c. **Landasan Hidup Bernegara.**

Aspek yang cukup berharga dari pemikiran keislaman yang dibangun oleh kedua pemikiran tersebut mengenai kenegaraan. Setidaknya antara Harun nasution dan Moeslim Abdurrahman sepaham mengenai pluralitas yang ada di Indoneisa. Keduanya mengakui kemajemukan adalah sebuah anugerah. Harun Nasution memberikan pandangan mengenai kemajemukan itu harus disikapi dengan bijak. Harmonisasi perlu diberlakukan sebagai upaya menjaga stabilitas negara. Hanya dengan stabilitas yang terjaga kemajuan suatu peradaban akan terwujud. Keharmonisan sangat mempengaruhi perkembangan suatu peradaban. Oleh karena itu, pluralitas tidak boleh diganggu keharmonisannya jika bangsa ini mau maju.<sup>72</sup>

Sama halnya dengan Moeslim Abdurrahman yang berpandangan bahwa pluralitas adalah sunnatullah. Sikap yang paling penting untuk

---

<sup>71</sup> Muhammad Faisol, 'HUKUM ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL', *Ilmiah Syari'Ah*, 18.1 (2019), 37.

<sup>72</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran....*, 120.

dilakukan adalah menjalin kerukunan. Kesadaran akan ajaran agama yang menganjurkan untuk membentuk solidaritas sosial harus ditekankan. Umat Islam haruslah menjadi tonggak pemersatu kesolidan sosial.<sup>73</sup> Dengan kesolidan sosial itulah ketimpangan antara kaum bawah dan kaum atas sedikit demi sedikit terkikis. Bagi Moeslim pembangun sosial haruslah melalui solidaritas kolektif. Kesadaran kolektif inilah yang akan membangun distribusi merata bagia segala aspek kehidupan.

Umat Islam dalam sisi kenegaraan harus membangun sikap kesadaran kolektif. Artinya bahwa kepentingan umat Islam bukanlah sekedar kepentingan satu kelompok. Namun, umat Islam membawa perjuangan atas kepentingan seluruh kelompok yang ada di Indonesia. Maka, pada hakikatnya sebagai sebuah umat yang hidup dalam negara harus menjunjung tinggi aspek solidaritas bersama. Hal tersebut merupakan aspek penting dalam berbangsa dan beragama. Gus Dur menyatakan bahwasanya seorang warga negara Indonesia perlu untuk meningkatkan kesadaran kolektif berbangsa dengan memahami pancasila. Serta meningkatkan kesadaran kolektif sebagai manusia dengan memahami ajaran agama.<sup>74</sup>

Dalam aspek sistem ketatanegaraan, Harun Nasution berpendapat bahwa tidak ada konsepsi asli mengenai tata negara. Hal ini merupakan sebuah perkembangan kreatif yang perlu diaktualkan oleh umat Islam. Sistem negara adalah kebutuhan peradaban dan kondisi kultural. Bahkan suatu komunitas tanpa sistem negara bisa berjalan karena sudah termanifestasi ajaran Islam dalam setiap manusianya. Sedangkan, Moeslim Abdurrahman membawa pandangan yang lebih unik. Sistem ketatanegaraan yang berkembang dalam pemikiran Islam modern adalah suatu imajinatif yang luar biasa. Daya kreatif yang lahir dari para pemikira

---

<sup>73</sup> Abdurrahman, *Islam Yang Memihak....*, 39.

<sup>74</sup> Syaiful Arif, 'Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid', *Bimas Islam*, 13.1 (2020), 94.

Islam. Namun, ada catatan bagi produk pemikiran negara Islam yang berkembang. Moeslim Abdurrahman memberikan pandangan bahwa sistem negara Islam yang dirumuskan modern ini tidak bisa bila hanya memdumplikat dari sistem ketatanegaraan abad pertengahan. Sistemnya harus lebih kontekstual dan terbaharu.<sup>75</sup>

Dalam pandangan ini keduanya sepakat bahwa sistem ketatanegaraan yang dikembangkan adalah prodak pikiran kreatif. Aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah kesesuaian terhadap problematika umat yang sedang berkembang. Artinya sistem ketatanegaraan harus kontekstual dan memberikan dampak yang berarti bagi perkembangan umat.

### 3. Analisa Karakteristik

Dua cendekiawan muslim yang berpengaruh terhadap dunia pemikiran Islam Indonesia. Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman memberi suntikan segar dengan pemikiran yang diberikan. Keduanya memiliki metode masing-masing dalam memformulasikan pemikirannya. Hal tersebut penting untuk ditelaah karena kompleksitas paradigma cukup penting bagi perkembangan pemikiran. Corak pemikiran yang dibawapun memberikan fakta multidimensi yang apik. Pola pemikiran yang tidak hanya mengandalkan satu disiplin keilmuan menambah sudut pandang tersendiri dalam memahami ajaran Islam. Multidisiplin keilmuan memang perlu dalam menginterpretasi ajaran Islam agar tidak terhenti pada diagnosa lama.<sup>76</sup>

Baik Harun Nasution maupun Moeslim Abdurrahman memiliki metode pendekatan yang khas. Prof. Harun lebih condong menggunakan pendekatan filosofis-historis dalam memahami ajaran Islam. Beliau cukup yakin bahwa setiap ajaran memiliki makna yang dalam. Dengan menggali makna tersebut muncul alternatif

<sup>75</sup> Moeslim Abdurrahman, Islam yang *Memihak*, 20.

<sup>76</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisipin, Interdisiplin, & Transdisiplin (Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer)* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2022), 175.

solusi yang relevan dengan peradaban modern. Catatan sejarah juga perlu dipahami secara objektif dan filosofis. Proses rekonstruksi pemikiran cukup unik dengan melihat sisi historis dan dipahami secara filosofis. Lalu, dialihkan untuk meredam persoalan yang sedang terjadi dewasa ini. Pemahaman ajaran Islam yang filosofis ini menurut beliau senada dengan yang dilakukan oleh kaum muslim era klasik.<sup>77</sup> Dengan demikian metode yang digunakan bukanlah sebuah hal baru tapi hal yang pernah hilang dalam perjalanan sejarah umat Islam.

Berbeda dengan Prof. Harun yang cukup kuat dan kental dengan makna filosofis dalam merumuskan pemikirannya. Moeslim Abdurrahman mencoba menggali ajaran Islam melalui pendekatan Antropologis. Moeslim Abdurrahman memandang bahwa ajaran Islam bukan persoalan normatif-skriptual belaka. Kedalaman dan kesejatian ajaran Islam adalah ketika seorang muslim mampu merealisasikannya dalam kehidupannya. Sifat-sifat pendekatan antropologis sangat kental dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman. Beliau mengangkat gejala sosial maupun budaya yang terjadi pada peradaban Arab. Kemudian, membawa gejala tersebut untuk dijadikan pembandingan yang ideal. Hasil pembandingan tersebut dikemas dengan gaya baru sehingga bisa memberikan solusi yang tepat. Menurut Moeslim Abdurrahman pendekatan antropologi adalah sebuah upaya yang bisa ditafsirkan.<sup>78</sup> Oleh karena itu, pendekatan ini begitu tepat untuk menggali persoalan sosial secara ketat dan runtut.

Secara keseluruhan antara keduanya memang berbeda dalam memilih metode pendekatan. Namun, sejatinya akar dari epistemologi yang digunakan sama yakni rasional. Keduanya sama-sama menggunakan dasar rasional yang kuat. Harun Nasution menganggap bahwa rasional akan menghantarkan pada pemahaman yang rapi. Seperti dalam memahami ajaran absolut dan yang tidak absolut. Sedangkan Moeslim Abdurrahman memberikan

---

<sup>77</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran....*, 98

<sup>78</sup> Moeslim Abdurrahman, *Bersujud Di Baitullah: Ibadah Haji, Mencari Kesalehan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2009), 25.

pandangan bahwa rasionalitas bisa membawa pada perubahan tatanan sosial.<sup>79</sup> Artinya disini mereka sepakat untuk memberikan peranan penting akal dalam memahami ajaran Islam.

Selain masalah rasionalitas yang digunakan untuk memahami ajaran Islam. Kesamaan selanjutnya adalah pada latar belakang pemikiran yang mendorong keduanya. Persoalan modernisme yang menghadirkan kapitalisme sehingga muncul masyarakat industri merupakan sorotan utama. Pasalnya dalam dinamika masyarakat industri banyak sekali persoalan yang besar. Ketimpangan sosial, dehumanisasi, serta banyak hal negatif dari era ini yang muncul menggerogoti peradaban manusia. selain itu, pengeruh modernisme yang berlebihan tanpa adanya keseimbangan spiritual bisa menyebabkan manusia menjadi materialistik, individualistik, dan formalistik. Alhasil manusia modern mengalami krisis hidup, kehampaan spiritualitas dan berbagai macam persoalan yang lainnya.<sup>80</sup> Melihat perkembangan persoalan yang kian meningkat, keduanya mencoba mengkonstruksi ulang pemikiran Islam. Tujuannya tidak lain adalah untuk merobohkan peradaban yang jumud dan tidak manusiawi tersebut. Langkah strategis mereka berdua memanglah secara kuat di dorong oleh persoalan globalisasi yang ugul-ugalan.

Muncul sebagai anti-tesis dari globalisasi dan persoalan masyarakat industri memberikan kesan bahwa ini babak baru pemikiran Islam Indonesia. Keduanya masuk dalam pemikir Islam Indonesia masa neo-modernis. Era pemikiran kontemporer Indonesia yang di isi oleh banyak pemikir besar seperti Nurkholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Syafi'i Ma'arif, Kuntowijoyo, dan sebagainya. Pada era inilah pemikiran Islam berdinamika cukup progresif. Corak pemikiran beraneka ragam dengan kelebihan dan argumentasi yang sama-sama kuat. Misal bahasan sekularisasi yang dibawa oleh Cak Nur, Kuntowijoyo mengenalkan ilmu sosial profetik, Gus Dur membawa

---

<sup>79</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, 116.

<sup>80</sup> Ida Afidah, 'SPIRITUALITAS MASYARAKAT PERKOTAAN THE SPIRITUALITY OF URBAN SOCIETY', *HIKMAH*, 1.1 (2021), 30.

semangat pluralisme. Memanglah bisa disebutkan dengan jelas bahwa pada era kontemporer sangat beragam corak pemikiran yang dihadirkan oleh cendekiawan muslim Indonesia. Mereka berusaha menggiring umat Islam pada alternatif konkrit dengan nuansa wawasan yang luas.<sup>81</sup>

Keberagaman yang diproduksi oleh pemikir Islam kontemporer Indonesia tentunya memiliki klasifikasi tersendiri. Harun Nasution dengan pemikiran rasionalitasnya membawanya masuk pada klasifikasi pemikiran Islam rasional. Corak pemikiran Islam yang begitu menjunjung tinggi akal untuk melihat secara dekat ajaran Islam. Sedangkan Moeslim Abdurrahman berada pada kelas Islam transformatif. Hal tersebut dikarenakan pemikiran Moeslim Abdurrahman memiliki semangat transformasi. Dimana semangat transformasi berfokus pada artikulasi tentang pesan dari gama itu sendiri, sehingga persoalan peradaban bisa dientaskan dengan pendekatan agama.<sup>82</sup> Pada konteks ini antara Prof. Harun dan Pak Moeslim berbeda kelas. Harun Nasution masuk pada tipe Islam Rasional sedangkan Moeslim Abdurrahman masuk pada tipe Islam Transformatif.

Secara visi keduanya memiliki karakteristik yang sama yakni perubahan sosial. Pembaruan yang mereka upayakan setidaknya untuk merekonstruksi peradaban menjadi lebih baik. Pembaharuan pemikiran memang ditujukan untuk revolusi umat. Dan sesungguhnya pemikiran yang lahir bukanlah sebuah hal yang absolut. Pemikiran ini merupakan sesuatu yang dinamis. Harun Nasution menambahkan bahwa pemikirannya bukanlah sesuatu yang bisa secara absolut dianggap benar. Namun, pemikiran Islam merupakan sesuatu hal yang dinamis. Oleh karena itu, perlu dinamisasi oleh pemikiran baru untuk terus menghidupkan pemikiran Islam. Dengan begitu, realitas dan persoalan zaman senantiasa berhadapan dengan solusi segar. Solusi segar yang tentunya mampu merawat persamaan, kebebasan, dan persaudaran. Hal tersebutlah

---

<sup>81</sup> Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 147.

<sup>82</sup> Nasihun Amin,...., 79.

yang kemudian membuat Islam dipandang sebagai agama yang humanis dan terbuka.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup> Bobby Rachman Santoso, *Nalar Kebangsaan Dalam Islam: Refleksi Nilai Al-Qur'an, Hadits, Dan Sumber Islam Lainnya* (Depok: Abdi Fama Publishing, 2021), 180.